

Melintasi Dimensi Spiritual: Tradisi Wiwitan dalam Spiritualitas Manusia menurut Mircea Eliade

Mei Ariani Sudarman, Septiana Dwiputri Maharani
Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia
meiariani1999@ugm.mail.ac.id

Received: 22 August 2024; Revised: 6 December 2024; Accepted: 10 December 2024
Available online: 13 January 2025

How to cite (APA): Sudarman, M. A., & Maharani, S. D. (2024). Melintasi Dimensi Spiritual: Tradisi Wiwitan dalam Spiritualitas Manusia Menurut Mircea Eliade. HUMANIKA, 31(2). <https://doi.org/10.14710/humanika.v31i2.66147>

Permalink/DOI: <https://doi.org/10.14710/humanika.v31i2.66147>

Abstract

Humans live in interaction with culture and tradition, both those inherited from ancestors and those that have undergone acculturation. There is a spiritual touch between tradition and humans, which is the meaning given to the series of rituals that eventually evolve into a tradition. The relationship between humans and their God is then represented in a tradition, one of which is Wiwitan. This tradition, which has existed since ancient times, is a routine practice for farmers before starting their harvest, with the hope that their harvest will be abundant. This study is philosophical research that uses the method of philosophical reflection. This philosophical reflection involves an examination of key concepts in the thinking of Eliade, such as *homo religiosus*, *hierophany*, and *The Sacred and The Profane*. The researcher can explore how Eliade's ideas can be applied to understand the Wiwitan tradition. A review of the historical literature on Wiwitan, case studies, or anthropological literature also helps to understand the context of the evolution and relevance of the Wiwitan tradition through the ages. The results of this study show that the Wiwitan tradition is an important part of the Javanese farmer's life, which not only functions as a ceremonial rite before the harvest but also reflects their view of nature as a sacred space. In this ritual, farmers honor nature and Dewi Sri, the goddess of fertility, asking for blessings and protection. With the concept of *homo religiosus* as proposed by Mircea Eliade, Wiwitan reflects the basic human need to connect with the sacred, providing spiritual meaning amidst changing times.

Keywords: homo religiosus; spiritualitas; wiwitan; tradition

Abstrak

Manusia hidup bersinggungan dengan budaya dan tradisi, baik tradisi yang diturunkan asli dari nenek moyang maupun tradisi yang mengalami akulturasi. Terdapat sentuhan spiritualitas antara tradisi dan manusia, yaitu pemaknaan terhadap rangkaian ritual yang kemudian menjelma sebagai sebuah tradisi tersebut. Hubungan manusia dengan Tuhannya ini kemudian direpresentasikan ke dalam suatu tradisi, salah satunya Wiwitan. Tradisi yang telah ada sejak jaman dahulu ini merupakan tradisi rutin bagi petani yang akan mengawali panennya, dengan harapan agar hasil panen yang didapatkan nantinya akan melimpah. Penelitian ini merupakan penelitian filsafat yang menggunakan metode refleksi filosofis. Refleksi filosofis ini melibatkan penelaahan konsep-konsep kunci dalam pemikiran Eliade, seperti *homo religiosus*, *hierophany*, dan *The Sacred and The Profane*. Peneliti bisa mengeksplorasi bagaimana gagasan Eliade tersebut dapat diterapkan dalam memahami tradisi Wiwitan. Penelusuran literatur sejarah Wiwitan, studi kasus, atau literatur antropologi juga membantu memahami konteks evolusi dan relevansi tradisi Wiwitan dari masa ke masa. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah tradisi Wiwitan menjadi bagian penting dari kehidupan petani Jawa, yang tidak hanya berfungsi sebagai upacara seremonial sebelum panen tetapi juga mencerminkan pandangan mereka terhadap alam sebagai ruang sakral. Dalam ritual ini, para petani menghormati alam dan Dewi Sri sebagai dewi kesuburan, memohon berkah dan perlindungan. Dengan konsep *homo religiosus* ala Mircea Eliade, Wiwitan mencerminkan kebutuhan mendasar manusia untuk terhubung dengan yang suci, memberi makna spiritual di tengah perubahan zaman.

Keywords: homo religiosus; spiritualitas; wiwitan; tradisi

Pendahuluan

Indonesia memiliki ragam budaya dan kepercayaan yang melimpah dan menarik untuk dikaji, tradisi-tradisi yang ada di setiap masyarakat khususnya wilayah Jawa masih menjaga dengan baik akan tradisi-tradisi ini. Mereka begitu ngugemi (menjaga betul) norma-norma yang ada, sebab tradisi, sejarah, dan kepercayaan yang berkembang ini menjadi warisan dari leluhur guna memperoleh keberkahan dan keselamatan dalam hidup. Beragam kebudayaan Jawa sangat variatif, bahasa yang digunakan, kepercayaan yang masih diyakini (kepercayaan pembawaan leluhur) memberi makna yang mendalam bagi manusia itu sendiri. Sepanjang perjalanan sejarah manusia yang bersinggungan langsung dengan tanda dalam memahami dan menafsirkan makna dari tradisi-tradisi tersebut, menjadi salah satu aktivitas yang dilakukan baik secara individu maupun komunal. Tanda maupun simbol ini diyakini mengandung reaksi spiritual yang menjadi ciri khas masyarakat Jawa (Wahyuni, 2017).

Dalam perkembangannya, simbol dalam tradisi masyarakat Jawa menunjukkan hubungan antara manusia dan sesama, dan manusia dengan sang pencipta. Dengan adanya kepercayaan ini, mereka meyakini bahwa setiap kali akan atau memiliki hajat akan suatu kegiatan, perlu adanya serangkaian ritual atau upacara selamatan menggunakan perantara sesaji yang berupa uborampe yang digunakan untuk menghadirkan “sesuatu” yang magis tersebut. Untuk menggali kekayaan budaya dan spiritualitas manusia, penelitian tentang tradisi dengan corak spiritualitas/tradisi sakral ini menjadi jendela yang menarik untuk dipelajari. Salah satu tradisi tersebut yang menarik perhatian adalah tradisi Wiwitan, yang merupakan bagian integral dari kehidupan “sakramental” masyarakat Jawa. Tradisi ini mengungkapkan keragaman dan kompleksitas kepercayaan serta praktik spiritual yang melekat dalam budaya Jawa (Rumahuru, 2018).

Tradisi Wiwitan, biasanya dilakukan sebelum panen raya. Istilah ini juga berbeda-beda di setiap daerah Jawa. Misalnya di wilayah Madiun, Jawa Timur menyebut Wiwitan ini sebagai istilah metthil, di wilayah Bojonegoro menyebutnya sebagai wiwit. Namun, meski memiliki perbedaan istilah, tradisi ini mengarah pada satu kegiatan yang sama yaitu melakukan serangkaian ritual yang berlangsung sebelum panen raya. Adapun tujuan dari tradisi ritual ini adalah sebagai bentuk rasa syukur petani kepada Dewi Sri atau sosok spiritual/symbolik yang diyakini membawa keberkahan dan rezeki yaitu panen yang melimpah ruah. Jenis uborampe (item-item tertentu yang disiapkan untuk melakukan sebuah upacara maupun olah spiritual lain yang diposisikan sebagai simbol dari keinginan/doa yang diwujudkan kedalam item-item tertentu yang memiliki makna tersirat bagi pelaku upacara/olah spiritual) yang digunakan oleh masyarakat untuk melakukan Wiwitan ini berupa serangkaian jenis jajanan pasar, ada tumpeng, telur ayam utuh, ayam ingkung atau ayam Jawa, bunga setaman, janur, kendi, takir, kelapa, cabai, ketupat, dan masih banyak lagi (Tamara, 2021).

Berdasarkan konteks kajian tradisi sakral, pendekatan fenomenologis yang diusung oleh Mircea Eliade memberikan perspektif yang mendalam dalam memahami esensi dan makna dari praktik olah spiritualitas. Eliade menekankan peran penting mitos, simbol, dan ritual dalam membentuk pengalaman kebudayaan manusia (Reni & Saragih, 2021). Konsep-konsep seperti hierofani, zaman-sakralitas, dan kosmologi tidak hanya membuka jendela terhadap pemahaman tentang agama-agama tradisional, tetapi juga memberikan landasan konseptual yang kaya bagi penelitian tentang tradisi Wiwitan. Nilai-nilai filosofis yang terdapat pada tradisi Wiwitan ini menjadi jembatan penghubung antara spiritualitas manusia dengan sang pencipta.

Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk menjelajahi tradisi Wiwitan melalui lensa pemikiran Mircea Eliade. Fokus utamanya adalah untuk memahami bagaimana tradisi Wiwitan mencerminkan upaya manusia untuk berhubungan dengan hal-hal yang suci dan transenden, serta bagaimana konsep-konsep Eliade, seperti hierofani dan zaman-sakralitas, dapat diterapkan dalam konteks budaya Jawa. Dengan mengadopsi pendekatan fenomenologis Eliade, peneliti berharap dapat melampaui sekadar deskripsi ritual dan praktik-praktik Wiwitan, tetapi juga untuk menggali makna yang lebih dalam di balik praktik-praktik tersebut. Kami tertarik untuk memahami bagaimana tradisi Wiwitan memperlihatkan perjalanan manusia dalam pencarian makna dan kedalaman spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Tradisi Wiwitan mendapat sorotan dari beberapa masyarakat yang dalam kehidupan sehari-harinya dekat dengan budaya. Tradisi ini ialah salah satu dari sekian budaya adat yang masih diselenggarakan hingga jaman sekarang, sebab tradisi ini begitu dihormati dan memiliki makna yang mendalam bagi mereka yang masih mempercayainya, muncullah beberapa penelitian yang mengambil fenomena tradisi Wiwitan ini dengan pendekatan antropologi, agama, budaya, maupun filsafat. Beberapa penelitian yang mengkaji tradisi Wiwitan seperti penelitian yang ditulis oleh Villa Tamara dalam tugas akhirnya yang berjudul Makna Filosofi Tradisi Wiwitan di Desa Beged Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro dalam Prespektif Charles Sanders Pierce. Dalam penelitian ini, penulis melihat bahwa dalam melaksanakan tradisi wiwit, terdapat empat tahapan dari awal hingga akhir pelaksanaan tradisi. Kemudian pada penelitian selanjutnya yang berjudul Analisis Nilai Karakter Tradisi Wiwitan dalam Perspektif Kearifan Lokal di Desa Sumberejo, Kecamatan Jatisrono, Kabupaten Wonogiri yang dikaji oleh Kristian Korniyadi dan Purwanto. Penelitian ini membahas mengenai tradisi Wiwitan harus tetap dilaksanakan guna mendukung pelestarian kearifan lokal. Selain kedua penelitian tersebut, masih terdapat penelitian lain seperti Perubahan Tradisi Wiwitan dalam Era Modernisasi (Studi Pada Petani Di Desa Balak, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten yang ditulis oleh Anik Tri Wahyuni. Hasil penelitian ini mencakup alasan mengapa tradisi wiwit masih kental akan sisi sakralitasnya sebab di anggap sebagai bentuk balas budi serta rasa syukur petani karena hasil panen yang mereka dapatkan lebih melimpah.

Ketiga penelitian tersebut memiliki objek material yang sama yakni tradisi wiwit atau Wiwitan. Dengan latar belakang wilayah dan pendekatan yang berbeda, maka tradisi wiwit membuktikan bahwa budaya yang menjadi bagian dalam roda alam ini masih dan akan terus dilestarikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis yang meminjam inti pemikiran seorang tokoh filsuf dan dikenal dalam dunia antropologi yaitu Mircea Eliade. Eliade menyoroiti bagaimana konsep *homo religiosus* dan nilai-nilai filosofisnya terhadap kehidupan manusia, dan menggali makna hubungan antara manusia, dunia, dengan apa yang disebut dengan Yang Suci.

Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang keberagaman kepercayaan dan praktik keagamaan di Indonesia, serta relevansi pemikiran Mircea Eliade dalam memahami fenomena agama dan spiritualitas di berbagai budaya. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya tentang memahami satu tradisi tertentu, tetapi juga menjawab dua persoalan yaitu; Bagaimana tata cara pelaksanaan Wiwitan? Serta bagaimana konsep homo religiusitas Mircea Eliade dalam mengkaji tradisi Wiwitan tersebut.

Metode

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis di sini menggunakan penelitian refleksi filosofis. Mengutip dari Bakker, dalam bukunya disebutkan bahwa pendekatan refleksi filosofis merupakan persoalan antropologi. Berdasarkan pada penelitian refleksi filosofis tentang suatu fenomena aktual ini juga menggunakan refleksi tidak langsung dengan beberapa langkah sebagai berikut:

Pertama, data dikumpulkan dari berbagai sumber yang dapat diperoleh secara akademis, seperti buku, skripsi, dan jurnal. Kedua, data dikelompokkan menjadi data primer, sekunder, dan pendukung. Ketiga, data diolah menggunakan metode hermeneutika untuk menafsirkan makna dari objek materi. Metode ini meliputi analisis, interpretasi, idealisasi, dan deskripsi umum. Analisis dilakukan dengan memeriksa secara cermat masalah pokok. Interpretasi dilakukan untuk memahami makna konsep dasar. Idealisasi bertujuan untuk mengidentifikasi poin penting yang dapat dikembangkan atau diterapkan. Sedangkan deskripsi dilakukan dengan memberikan penjelasan yang sistematis atas hasil penelitian (Bakker et al., 2011).

Hasil dan Pembahasan

Simbol dan Mitos

Fenomena yang sakral telah ada sejak jaman manusia purba. Mereka tidak secara gamblang menyebut yang sakral ini sebagai Tuhan, namun tersiratkan dalam bentuk mitos dan simbol. Benda apapun seperti batu, binatang, atau bahkan tumbuhan ini dapat digunakan sebagai tanda yang sakral dalam hubungannya dengan hierofani tersebut. Dialektika yang sakral ini, Eliade melihat bahwa proses masuknya hal supranatural kepada objek-objek yang natural tersebut menjadikannya bukan hanya sekedar benda biasa. Namun kehadiran yang sakral yang telah memasuki medium tersebut telah menjadikan benda-benda seperti batu, binatang, tumbuhan, atau benda lain menjadi sesuatu yang diyakini memiliki kekuatan yang lebih besar (Manolache, 2017).

Adanya simbol dan mitos ini kemudian memberikan daya tarik pada imajinasi manusia yang hidupnya berada di atas ide kontradiksi. Emosi, kehendak, dan aspek kepribadian ini terletak di bawah sadar manusia dan menjadi sesuatu yang sangat memikat. Manusia purba meyakini bahwa yang ada di dunia ini sejatinya adalah bagian kecil dari sesuatu kerangka besar yang diciptakan oleh dewa dan suatu saat entitas agung ini akan bersinar. Simbol-simbol ini tidak hanya menunjukkan mana yang sakral dan mana yang profan, namun juga menunjukkan kontinuitas antara manusia dengan kosmos. Dewa yang dekat dengan manusia sebagai sang penyelamat menjadi tipe dewa yang memiliki peran penting dalam sejarah kehidupan manusia purba karena sifat kemanusiaannya yang dimiliki (Reni & Saragih, 2021).

Lantas bagaimana manusia modern dalam memandang peranan simbol ini dengan cara berpikir yang logis dan rasional? Dalam menyikapi hal ini, Eliade berpendapat bahwa manusia modern tidak serta merta kehilangan kemampuannya untuk menjangkau wilayah supranatural, sebab bagaimanapun manusia modern yang non-religius pun sebelumnya berasal dari manusia religius yang meyakini adanya yang sakral di sana (Eliade, 1987). Manusia modern, bagaimanapun juga merupakan produk dari masa lalu yang di desakralisasi. Seiring perkembangan waktu, beragam peristiwa seperti reformasi, revolusi, nudisme, hingga mitos selalu memiliki kaitan dengan gerak masa lalu kuno. Dalam hal ini Eliade menempatkan alam bawah sadar sebagai nafas religi yang selalu hidup dalam manusia tradisional dan modern.

Eliade menambahkan bahwa simbol dan mitos tidak selalu memiliki gagasan yang dianggap kurang rasional di jaman sekarang, justru simbol dan mitos yang hidup berdampingan dengan manusia ini tidak lain adalah bagian dari simbol lain yang juga membentuk sebuah susunan. Semacam ada sistemisasi simbol dan mitos yang saling berhubungan. Manusia purba melihat simbol dan mitos sebagai suatu asosiasi yang terus menerus meluaskan arti yang sakral ke dalam kehidupan. Persoalan mitos dan simbol memiliki tingkatan dan Eliade menyoroti ini sebagai adanya sesuatu yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang lain. Sistematisasinya adalah semakin besar suatu simbol, semakin lengkap dan universal, maka akan semakin banyak simbol membawa sifat yang sejari dari yang sakral. Eliade juga menambahkan bahwa logika, simbol, dan mitos yang dasar selalu mendorong manusia untuk menjadi lebih universal. Dimensi yang sakral ketika mengalami perubahan, maka akan terdapat suatu kebaruan dimensi dan dimensi yang sebelumnya akan hilang (Eliade, 1987).

Makna Homo religiosus menurut Eliade

Cakupan *homo religiosus* menurut Eliade terdiri atas tiga gagasan pokok, yaitu dunia, manusia, dan yang suci. Hasil pemikirannya ini lantas ia tuangkan kedalam bukunya yang berjudul "*The Sacred and The Profan*" (Eliade & Trask, 1987). Bagi Eliade, *homo religiosus* merupakan jenis manusia yang hidup dalam alam yang terdapat ke-sakralan, memiliki nilai religius dan sakralitas ini dapat dimanfaatkan di seluruh alam semesta seperti alam materi, tumbuh-tumbuhan, binatang dan manusia (Haq, 2023). Penghayatan spiritualitas ini dianggap sebagai sesuatu yang tidak biasa oleh mereka yang bersifat non-*homo religiosus* atau manusia yang tidak beragama. Manusia yang tidak memiliki agama ini acapkali dikenal sebagai manusia modern yang kehilangan sakralitasnya atau yang tidak lagi bersinggungan dengan dunia spiritual. Menurut manusia modern, kehidupan saat ini tidak lagi ada unsur sakral di dalamnya dan hanya berisi hal yang profan saja. Sedangkan *homo religiosus* lebih sering dikenal dengan manusia tradisional yang masih menjaga sakralitas dunia metafisik yang tidak dianggap ilmiah oleh golongan manusia modern (Manolache, 2017).

Eliade dalam peta pemikirannya membagi dalam tiga konsep atas *homo religiosus* ini, yang pertama adalah dunia. Alam semesta, memiliki persepsi yang berbeda bagi manusia *homo religiosus* dan manusia modern. Masing-masing melihat dunia dengan cara yang berbeda. Dunia yang ditempati oleh manusia merupakan dunia yang terdapat gunung yang terbentang, tanah subur yang dapat diolah untuk menanam tumbuhan, sungai mengalir yang dapat dimanfaatkan air dan ikan yang hidup di sana, samudera luas yang dapat diarungi, serta bangunan-bangunan suci yang sering dikunjungi untuk berdoa. Dunia ini merupakan dunia "terawat" yang manusia pun masih sering menapakkan kaki. Namun, selain dunia yang ditapaki manusia ini, juga terdapat dunia di luar sana yang tidak tersentuh, terjamah, tertinggal, dan diabaikan oleh manusia. Dunia yang terluar ini biasanya merupakan wilayah yang gelap, kotor, sunyi, tidak terurus, yang tidak diarungi, dan kacau. Dunia inilah yang disebut dengan chaos atau dunia dimana non-manusia tinggal dan bertempat, yakni setan, roh jahat, hingga raksasa (Wilujeng et al., 2022).

Homo religiosus melihat dunia bukan hanya yang diduduki oleh manusia semata, melainkan terdapat dunia bawah tanah yang tidak sembarangan untuk didatangi, tidak dikenal, dan dunia atas yang merupakan tempat roh nenek moyang berkumpul, dunia para dewa, dan pahlawan purba. Bagi *homo religiosus*, di antara dunia-dunia tersebut hanya ada satu dunia yang asli yakni dunia atas. Dunia di mana *homo religiosus* akan berusaha untuk memasuki dunia tersebut melalui serangkaian ritual, upacara sebagai pintu masuknya.

Sedangkan dunia yang saat ini dianggap sebagai dunia yang telah berbeda dengan dunia yang dilihat oleh *homo religiosus*, sebab dunia yang saat ini kondisinya telah jatuh, rusak, semakin bertambahnya usia dunia, semakin menuju kehancuran. Oleh karena itu menurut Eliade, dunia ini haruslah diperbaharui dan dibangun ulang. Kosmogenis merupakan acuan yang digunakan untuk pembaharuan dan peragaan kembali mitos kosmologis (La Tora, 2024).

Mengenai kosmogoni ini, manusia *homo religiosus* akan mengadakan ritual seperti upacara besar-besaran yang dilakukan di beberapa waktu tertentu dengan perhitungan mereka sendiri. Upacara ini berlangsung untuk mengawali ataupun mengakhiri suatu tahun. Tidak selalu harus sesuai dengan perhitungan tahun, ritual kosmogenis dapat dilaksanakan apabila adanya kasus panen gagal, karena mereka menganggap bahwa dengan gagalnya panen ini merupakan sebuah tanda bahwa kosmos tengah kehilangan dayanya untuk memberikan hidup bagi manusia. Oleh sebab itu, perlu diadakan ritual kosmogenis untuk memperbaharui kehidupan ini dengan tujuan panen mereka tidak lagi gagal, dan hasil yang diperoleh dapat melimpah (Widyaputra, 2021).

Konsep selanjutnya adalah manusia, makhluk antropologis yang merupakan mikro kosmos dan menjadi bagian dari makro kosmos. Karena ia berposisi sebagai antropologis, Eliade memandang manusia ikut mengambil peran dalam keseimbangan dan kesucian kosmos. Bagi kalangan *homo religiosus*, manusia merupakan kesamaan dari dunia. Mata manusia diibaratkan sebagai matahari, dahinya sebagai bulan, nafas merupakan angin yang berhembus. Kesamaannya dengan dunia, membuat tindakan manusia ini kemudian dianggap sebagai sesuatu yang suci dan bukan hanya sebuah tindakan biasa seperti makan, makan tidak hanya dilihat sebagai sesuatu kebutuhan namun sebagai tindakan yang suci (Zifamina, 2022).

Pada dasarnya, hidup manusia merupakan serangkaian tahap dari sebelum kelahiran, ketika hidup, dan menuju kematian. Setiap tahap ini manusia melakukan perpindahan dan upacara-upacara yang berhubungan dengan perpindahan ini menjelaskan atas suatu gagasan atas situasi hidup manusia di dunia ini. Seperti, saat manusia berada di tahap belum dilahirkan, ia belum dapat dikatakan sebagai manusia seutuhnya. Untuk menjadi manusia yang utuh, dikatakan bahwa manusia tersebut harus melalui upacara inisiasi yang diyakini dapat menjadi perantara untuk memindahkan satu tingkat hidup yang satu ke hidup yang lain. Hal yang dimaksud oleh *homo religiosus* adalah, manusia sempurna tidak lahir dengan sendirinya melainkan harus dibentuk, dan pembentukan ini bukan berasal dari mereka sendiri melainkan dari nenek moyang (La Tora, 2024).

Upacara inisiasi ini memegang peranan penting dalam hidupnya sebab terdiri atas ritus-ritus dan ajaran lisan, yang bertujuan untuk mengubah status religius dan sosial seseorang. Harapan setelah melaksanakan upacara ini adalah agar manusia tersebut mengalami perubahan secara eksistensial, ia dilahirkan menjadi manusia baru yang lebih baik dibandingkan sebelumnya. Fase manusia menuju tahapan baru dalam hidupnya inilah yang menjadi masa di mana upacara inisiasi dilakukan, seperti pada kelahiran, akan menikah, dan meninggal dunia. Hematnya, proses inisiasi ini untuk mengubah status spiritualitas manusia dari yang semula netral menjadi lebih kultural. *Homo religiosus* menyikapi adanya mitos merupakan sesuatu yang memang ada, mereka percaya bahwa mereka yang saat ini merupakan hasil yang terjadi di jaman dahulu. Mitos-mitos yang mereka percayai tidak lain adalah bentuk arketipe yang sifatnya paradigmatis dan harus diteladani (Kusumawati, 2013).

Terakhir adalah konsep yang suci, konsep yang diyakini oleh *homo religiosus* sebagai yang ada melalui mitos-mitos kosmologis dan mitos asal usul. Yang suci menunjukkan kuasa melalui perbuatan-Nya sejak dahulu. Yang Suci menampakkan diri-Nya kepada manusia

dalam waktu pagi, siang, sore dan malam melalui perantara apa saja seperti hewan, tumbuhan, dan melalui sebuah tempat. Peristiwa menampakkan diri-Nya inilah yang disebut *hierophany*. Dengan menampakkan diri ini, Yang Suci tidak lagi dianggap sebagai suatu yang absolut, melainkan terbatas pada benda atau makhluk yang menjadi perantara (Saragih, 2021). Contohnya seperti batu, ia diyakini menjadi perantara bagi Yang Suci untuk menampakkan diri. Batu ini lantas menjadi suci dan terpisahkan dengan batu-batu yang lain. Meski pernah mengalami masa suci, batu tersebut lambat laun akan kehilangan kesuciannya dan akan tergantikan dengan material lain. *Hierophany* menjadi simbol kesucian dari Yang Suci dan tidak hanya terdapat di suatu benda tertentu, ia dapat berupa gua yang dapat digunakan sebagai lokasi untuk berziarah (Weisman, 2005).

Yang Suci menunjukkan diri-Nya sebagai suatu kekuatan, dan penampakan diri-Nya sebagai kekuatan ini dinamakan sebagai kratofani. Vessel atau wadah yang digunakan untuk tinggal Yang Suci biasanya memiliki aura yang menyeramkan, sehingga ia tidak boleh didekati sembarangan karena bisa jadi berbahaya. Ahli etnologi menyebut fenomena ini sebagai tabu

Pengertian Tradisi Wiwitan dan Pelaksanannya

1. Pengertian Tradisi Wiwitan

Tradisi adalah sebuah warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi, menjadi bagian integral dari identitas suatu masyarakat. Dalam banyak budaya, tradisi memainkan peran penting dalam mempertahankan nilai-nilai, keyakinan, dan praktik-praktik yang dianggap penting. Salah satu tradisi yang penting adalah tradisi Wiwitan dalam konteks kehidupan petani di Indonesia, khususnya di Jawa (Kristiani, 2019).

Mengutip pengertian tradisi menurut Ismail Yahya, terdapat dua hal penting yang setidaknya menjadi kunci dari sebuah tradisi yakni pewarisan dan konstruksi. Pewarisan menunjukkan pada proses penyebaran tradisi dari masa ke masa, sedangkan konstruksi merujuk atas pembentukan dan penanaman tradisi untuk orang lain. Pendapat lain mengenai tradisi yakni dari Sholikin, ia menyebutkan bahwa budaya dan tradisi merupakan satu kesatuan atau darah daging dalam tubuh masyarakat di mana pun mereka berada. Hal ini kemudian menjadi akomodasi dari sebuah agama, seiring berjalannya waktu baik agama dan tradisi menjadi sebuah kesatuan (Rohim, 2018).

Tradisi-tradisi yang ada di wilayah Jawa sendiri secara garis besar dapat dipilah menjadi beberapa garis besar antara lain (a) adat pergaulan, (b) sistem upacara akan daur hidup dan daur waktu, serta (c) kesenian. Ketiga tradisi ini telah berdiri sejak lalu yang pelacakan waktunya cukup susah dilakukan dan hingga kini masih menjadi budaya yang harus dilestarikan dengan menyesuaikan zaman pula. Daur hidup dan waktu manusia ini dianalogikan dengan tiga tahap kehidupan manusia yaitu kelahiran, pernikahan, dan kematian (Korniadi & Purwanto, 2019).

Dengan adanya penjelasan mengenai tradisi-tradisi di atas, maka menjadi sebuah keharusan bahwa masyarakat Jawa memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan hal yang telah menjadi bagian dari kehidupan dan warisan dari nenek moyang.

Wiwitan adalah sebuah tradisi yang dilakukan oleh petani sebelum atau pada awal musim panen padi. Istilah "Wiwitan" berasal dari bahasa Jawa yang berarti "awal" atau "permulaan". Di beberapa daerah, istilah Wiwitan memiliki nama yang berbeda namun pada intinya sama dalam segi prosesnya. Misalnya di salah satu wilayah kabupaten Madiun yaitu desa Pajaran, istilah Wiwitan memiliki nama "metthil" atau dalam bahasa Indonesia berarti mengambil/memotong separuh bagian dari tumbuhan. Hal ini merepresentasikan kegiatan

Wiwitan yang terdapat salah satu tradisinya merupakan memotong beberapa bagian padi untuk digunakan sebagai piranti sesaji (Imania, 2017).

Tradisi ini tidak hanya sekadar menandai awal panen, tetapi juga membawa makna yang lebih dalam. Bagi petani, Wiwitan merupakan momen penting untuk menyampaikan doa dan ungkapan syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang akan datang. Hal ini menggambarkan kepercayaan petani bahwa kesuksesan panen tidak hanya tergantung pada usaha mereka, tetapi juga pada berkat dari Tuhan. Dalam perspektif sosiologis, tradisi Wiwitan mencerminkan interaksi sosial yang harmonis antar petani. Proses persiapan dan pelaksanaan tradisi ini menjadi momen kolaboratif di antara mereka, menunjukkan keselarasan dalam hubungan sosial dan juga antara manusia dengan alam. Petani tidak hanya bergantung pada kerja keras mereka sendiri, tetapi juga pada dukungan dan kerjasama dengan sesama petani serta dengan alam sebagai penyedia kekayaan (Korniadi & Purwanto, 2019).

Secara khusus, tradisi Wiwitan di Jawa juga memiliki makna yang mendalam dalam hubungannya dengan Dewi Sri yang dipercaya sebagai dewi padi (dewi kemakmuran). Dewi Sri dianggap sebagai pemelihara kehidupan, pelindung kesuburan, dan sumber kehidupan. Dalam tradisi ini, petani mengungkapkan rasa terima kasih dan penghormatan kepada Dewi Sri serta bumi sebagai simbol dari kesuburan dan kesejahteraan. Penghormatan terhadap bumi juga tercermin dalam kepercayaan bahwa jika bumi tidak dihormati, maka akan timbul dampak buruk seperti hasil panen yang buruk atau musibah lainnya (Wahyuni, 2017).

Tradisi Wiwitan dilaksanakan menjelang panen, ketika bulir padi sudah menguning dan siap untuk dipanen. Ritual ini melibatkan persiapan perlengkapan khusus yang disebut uborampe atau sesaji. Uborampe merupakan simbol permohonan kepada Sang Pencipta dan Dewi Sri untuk melimpahkan berkat kepada petani dalam hasil panen mereka. Lebih dari sekadar sebuah tradisi, Wiwitan juga mencerminkan rasa terhubungnya petani dengan alam dan kepercayaan mereka kepada kekuatan yang lebih besar yang mengatur hasil panen dan kehidupan mereka secara keseluruhan. Dengan demikian, tradisi Wiwitan tidak hanya sekadar ritual sakral atau budaya, tetapi juga merupakan ekspresi dari nilai-nilai kebersamaan, rasa terima kasih, dan penghormatan terhadap alam yang melandasi kehidupan petani di Indonesia, khususnya di wilayah Jawa (Tamara, 2021).

2. Proses Pelaksanaan Tradisi Wiwitan

Tradisi Wiwitan memiliki serangkaian ritual dan material-material yang digunakan oleh masyarakat untuk menjadi penunjang kegiatan tersebut agar lebih sakral prosesnya. Serangkaian ritual ini masing-masing materialnya memiliki makna atas sesuatu, terlebih tradisi ini sangat erat dengan tanda dan simbol.

Unsur-unsur yang perlu ada dalam sebuah tradisi Wiwitan antara lain (a) Tumpengan. Merupakan unsur pertama yang berupa ambeng atau nasi yang berbentuk kerucut, dengan beragam jenis lauk-pauk yang diletakkan di sebelah tumpeng. Istilah tumpeng sendiri memiliki arti “tumuju marang pengeran” atau menuju kepada yang maha kuasa, yaitu Tuhan. Representasi dari tumpeng ini memosisikan nasi kerucut agar kita selalu senantiasa mengingat Tuhan sebagai dzat yang menghidupkan dan mematikan. Sedangkan tumpeng sendiri direpresentasikan sebagai hasil panen yang melimpah, seperti yang diharapkan petani pada umumnya. (b) Ingkung, atau ayam Jawa. Memiliki arti “dijangkung” atau dijaga. Maknanya, manusia adalah makhluk yang selalu bergantung dengan Tuhannya. Representasi dari ingkung ini adalah agar hasil panen yang didapat oleh petani dapat terjaga kualitasnya. (c) Urapan. Urapan atau urap-urap merupakan kumpulan beragam sayuran yang direbus dan

kemudian diberi parutan kelapa yang telah diberi bumbu agar lebih berasa. Sayur-sayuran yang direbus ini memiliki interpretasi makna sendiri seperti sayur kenikir, memiliki arti bahwa “manusia tidak boleh kikir” dan untuk selalu ingat bahwa segala yang dimiliki merupakan hanyalah pemberian Tuhan. Sayur kluwih atau nangka muda, yang memiliki makna “agar panen yang diperoleh petani diberi keluwihan atau keberlimpahan”. (d) Kembang setaman, atau bunga yang bervariasi. Bunga-bunga di sini dimaksudkan agar hidup lebih berwarna. Dalam tradisi Wiwitan, biasanya bunga-bunga yang digunakan berupa bunga mawar, bunga melati, bunga kanthil atau bunga cempaka putih, dan bunga kenanga. Masing-masing bunga memiliki maknanya sendiri terhadap tradisi Wiwitan ini. (e) Kupat/Ketupat, merupakan jenis makanan yang umum dikenali sebab cirinya yang dibungkus oleh daun janur. Ketupat atau kupat sendiri memiliki makna “ngaku ing lepat”, bahwa manusia harus berada dalam keadaan bersih hatinya dan tidak ada rasa iri dengki atas rezeki yang orang lain miliki. (f) Takir, merupakan wadah berbentuk persegi yang terbuat dari daun pisang. Takir ini merupakan tempat untuk mewedahi uborampe yang kemudian diletakkan di pojok sawah. Takir sendiri berarti “takaraning pikir” atau menata pikiran, mengendalikan pikiran dan agar selalu terang jalan pikirnya. (g) Kendi, atau gerabah yang terbuat dari tanah liat yang biasanya digunakan sebagai wadah air minum. Kendi sendiri memiliki arti “kencenga olehmu semedi” yang berarti sebagai manusia ber-Tuhan, maka hendaklah selalu mengingat dan berdoa hanya kepada Tuhan. (h) Gedhang atau pisang, yang berarti “saget o digadang-gadang” atau yang dapat diharapkan. Segala yang diharapkan di sini adalah hasil panen yang melimpah dan dapat untuk memenuhi kebutuhan seseorang (Tamara, 2021).

Untuk melaksanakan tradisi Wiwitan sendiri dimulai dengan sehari sebelum pelaksanaan panen, petani melangsungkan acara selamatan di rumahnya. Setelah acara selamatan, selanjutnya petani tersebut membawa sesajen yang berupa takir dengan isi-isinya yang kemudian dibawa ke sawah. Takir yang berisi sesajen ini dan diletakkan posisinya di pojok sawah (lebih spesifiknya diawali dari pojok sebelah timur/wetan). Terdapat tiga jenis takir yang harus diletakkan di pojok sawah, takir pertama berisi kunyit yang telah diparut, takir kedua berisi bunga, dan takir yang ketiga berisi cok bakal antara lain bawang merah, bawang putih, cabai rawit, kemiri, daun sirih yang ditali menggunakan benang, dan yang terakhir adalah telur ayam Jawa. Untuk sesaji buakan, biasanya menggunakan satu porsi nasi dan lauk. Sama seperti takir, buakan ini juga nantinya harus diletakkan di pojok sawah dan setiap pojok sawah berisi jenis buakan yang berbeda (Imania, 2017).

Terdapat empat jenis lauk yang digunakan yaitu bagian kepala, cecker, dan dua sayap ayam. Masing-masing dari buakan ini kemudian dibungkus dengan daun pisang. Di hari berikutnya yaitu hari ketika petani memulai panen, mereka setidaknya mencabut 20 batang padi di setiap pojok sawah yang telah diletakkan takir dan buakan tadi sebagai sarat. Setelah prosesi pencabutan padi ini, dilanjutkan dengan menaburkan parutan kunyit yang ada di takir pertama. Menaburi kunyit yang telah diparut adalah untuk menghormati bumi setelah padi yang tertancap di atasnya kemudian dicabut. 20 batang padi ini ditali menggunakan tali yang digunakan untuk mengikat daun sirih di takir nomor tiga, pengikatan tali ke batang padi tersebut dilakukan hingga membentuk seperti kerangka boneka. Boneka yang terbuat dari 20 batang padi ini digantung di atas pintu masuk maupun di dinding rumah, dan boneka inilah yang dipercaya sebagai manten pari/pengantin padi yang diyakini oleh petani akan dapat mendatangkan hasil panen yang melimpah. Ritual mulai dari pencabutan 20 batang padi tersebut dikenal dengan istilah ngapek manten (Imania, 2017).

Homo Religios dalam Tradisi Wiwitan

Manusia modern masih melihat tradisi Wiwitan sebagai sebuah budaya yang memang sudah ada dan telah menjadi bagian dalam hidup manusia sosial. Berbeda dengan *homo religiosus* yang tidak hanya melihat Wiwitan sebagai sebuah tradisi budaya, melainkan yang disoroti adalah kesakralan atas adanya tradisi ini. Yang suci dan sakral ini lekat dengan simbol dan mitos (Allen, 1972). Telah disinggung dalam pembahasan di atas, terkait pemikiran Mircea Eliade mengenai yang sakral dan yang profan. Maka dapat dimaknai bahwa *homo religiosus* lah yang dapat mengamati simbol dan mitos yang merupakan representasi dari entitas yang lebih tinggi tersebut. Mitos ialah simbol namun dalam bentuk narasi. Pada tradisi Wiwitan ini, mitos dan simbol digambarkan dalam bentuk kisah dewa-dewi dan leluhur. Adapun yang sering disoroti adalah sosok Dewi Sri, yang diyakini sebagai dewi pembawa berkah.

Homo religiosus atau manusia dengan sense of spiritualism melihat alam semesta sebagai tempat yang masih terdapat makna religiusitas di dalamnya. Alam semesta ini dihuni oleh manusia tradisional yang masih berpegang teguh dengan nilai ke-ilahian, berbeda dengan manusia modern yang sekedar melihat dunia atau alam semesta sebagai sesuatu yang materialistis dan profan. Kehadiran sang ilahi menurut *homo religiosus* ini direpresentasikan dalam simbol-simbol yang sakral. Simbol-simbol yang ada ini dapat berupa ritus maupun mitos. *Homo religiosus* mempercayai bahwa entitas yang sakral seperti dewa-dewi, leluhur, dan pahlawan purba menempati tempat-tempat luas terbentang dan untuk dapat masuk ke dalam dunia di mana para entitas sakral ini tinggal, maka seseorang perlu melakukan upacara. Dewi Sri yang diyakini sebagai pembawa berkah ini dipercaya masyarakat bahwa ia tinggal di bentangan sawah. Oleh sebab itu, untuk menuju dunia sakral ini maka manusia akan melakukan ritual Wiwitan yang telah menjadi tradisi rutin dalam hidup mereka .

Dalam posisinya dibalik tradisi Wiwitan ini, *homo religiosus* masih menempatkan posisi spiritual dalam segala hal yang bersangkutan dengan alam dan bagaimana mereka menghargai apa yang telah alam berikan kepada mereka. Tradisi ini masih hidup dan sering dilakukan oleh mayoritas masyarakat Jawa yang tinggal di wilayah pedesaan. Dalam praktiknya, alam semesta yang memberikan panen setiap tahunnya ini bukan hanya sekedar wadah untuk dijadikan sebagai tempat menanam, memelihara, dan mengunduh hasil. Melainkan juga sebagai entitas sakral yang sepatutnya dihormati, dengan cara melakukan serangkaian ritual sebagai bentuk mutualisme dari *homo religiosus* dengan dunia yang ditinggali. Ritual yang dilakukan untuk menghormati alam semesta ini, memiliki rangkaian kegiatan yang memiliki makna-makna tertentu dan ditujukan kepada sakralitas yang menjaga alam, yaitu Dewi Sri. Masyarakat Jawa pada umumnya melakukan tradisi Wiwitan untuk menghormati Dewi Sri yang diyakini sebagai entitas yang memberikan rezeki dan hasil panen setiap tahunnya. Selain ritual, komponen-komponen yang digunakan dalam pelaksanaan ini juga memiliki aturan sendiri. Misalnya penempatan takir atau wadah yang berisi benda-benda yang harus diletakkan di setiap pojok sawah. Masyarakat Jawa menghormati dan hingga kini masih mempercayai sosok Dewi Sri dan secara rutin dilaksanakan setiap kali masa panen.

Ritual yang diadakan setiap tahunnya ini, selain bertujuan untuk menghormati dan sebagai bentuk rasa syukur *homo religiosus* terhadap entitas sakral yang diyakini memberi berkah, juga sebagai bentuk kosmogoni yang bertujuan sebagai pembaharuan guna menjaga keseimbangan kosmos. Hal ini diwujudkan dengan pelaksanaan Wiwitan di beberapa daerah yang masih meyakini adanya entitas atau kuasa yang lebih tinggi, seperti sosok Dewi Sri. Sosok ini dipercayai masyarakat Jawa merupakan sang pemberi berkah dan kelimpahan hasil

panen seperti padi, jagung, maupun hasil ladang yang lain. Letak kosmogoni dalam tradisi Wiwitan ini selain bertujuan agar petani mendapatkan hasil panen yang bagus dan melimpah, juga sebagai pembaharuan untuk mengawali masa bercocok tanam lagi di sawah. Kosmogoni dilakukan oleh *homo religiosus* menggunakan tumpeng yang berbentuk kerucut, yakni sebagai representasi dari gunung yang diyakini sebagai pusat spiritual serta sumber kehidupan menurut kosmologis Jawa. Kosmogoni melibatkan manusia sebagai antroposentris dalam memelihara alam semesta.

Manusia diibaratkan seperti alam, setiap bagian tubuhnya merupakan representasi dari alam. Mata, nafas, tangan, dan anggota tubuh lain. Manusia akan mengalami pembaharuan dalam setiap hidup yang dijalani, karena sejatinya manusia memiliki tiga tahap yang mengharuskan ia untuk mengawali sesuatu di setiap tahap tertentu. Sebelum lahir, ketika hidup, dan mati. Setiap tahap harus dilakukan upacara yang bertujuan untuk menjadi awal dari perjalanan baru. Jika kosmogoni ini dilakukan kepada alam, maka manusia pun sama. Baik alam dan manusia, masing-masing menjadi bagian dari kosmos yang perlu adanya penyucian kembali atau pembaharuan dalam masanya.

Konsep yang suci, bagi *homo religiosus* merupakan konsep yang diyakini sebagai entitas tertinggi yang menampakkan kuasa-Nya melalui benda-benda maupun makhluk. Dalam tradisi Wiwitan ini, yang suci menampakkan diri-Nya melalui sosok Dewi Sri yang diyakini sebagai pembawa berkah, dan fenomena ini dikenal dengan istilah hierofani. Jika yang suci menampakkan kuasa-Nya, maka fenomena ini dinamakan kratofani. Yang suci tidak hanya bertempat tinggal di dalam benda, namun ia juga dapat tinggal di suatu wilayah. Alam semesta yang berupa bentangan gunung, lembah, laut, dan persawahan menjadi tempat tinggal yang suci dan di sanalah *homo religiosus* melakukan ritual penghormatan.

Meski terdapat pergeseran mengenai bagaimana cara manusia modern memandang dunia, tradisi Wiwitan yang telah ada dan diturunkan oleh nenek moyang ini menunjukkan bahwa pandangan *homo religiosus* masih hidup dan terpelihara dalam masyarakat tertentu. Melalui tradisi ini, petani Jawa yang menjadi lakon dalam melestarikan Wiwitan, melihat dunia dan alam semesta sebagai tempat yang penuh dengan makna yang sakral dan spiritual. Dengan demikian, konsep *homo religiosus* yang disebutkan oleh Eliade tertuang dalam refleksi nyata tradisi-tradisi di Jawa, salah satunya Wiwitan. Dengan adanya tradisi ini, manusia dapat terus menjaga hubungan yang sakral antara manusia dengan alam yang suci meskipun sedang berdampingan dengan perkembangan zaman dan modernisasi yang kian berlangsung.

Simpulan

Pelaksanaan tradisi Wiwitan merupakan bagian integral dari kehidupan petani Jawa sebelum mereka memulai musim panen. Tradisi ini melibatkan serangkaian ritual yang dilakukan dengan penuh khidmat, bertujuan untuk memastikan agar hasil panen yang akan datang melimpah dan berkualitas baik. Dalam setiap pelaksanaannya, para petani terlibat dalam berbagai upacara yang menghormati alam semesta dan entitas yang dianggap suci, salah satunya adalah Dewi Sri. Dewi Sri diyakini sebagai dewi pembawa berkah dan kesuburan, sehingga penghormatan kepadanya menjadi bagian penting dari ritual Wiwitan.

Tradisi Wiwitan bukan sekadar rangkaian upacara seremonial dan sakramental, melainkan cerminan dari pandangan petani Jawa terhadap alam semesta sebagai ruang yang sarat makna sakral dan spiritual. Konsep *homo religiosus* ala Mircea Eliade terlihat jelas di sini, di mana manusia secara mendasar merasakan kehadiran yang Ilahi dalam setiap aspek kehidupan. Melalui ritual-ritual ini, para petani mempererat hubungan mereka yang sakral

dengan alam dan kekuatan Ilahi, memohon keberkahan dan perlindungan yang akan membimbing kehidupan mereka. Melalui ritual-ritual ini, para petani menjaga hubungan yang sakral dengan alam dan kekuatan-kekuatan Ilahi, berharap agar keberkahan dan perlindungan selalu menyertai mereka. Setiap elemen dalam ritual Wiwitan sarat dengan simbolisme, menggambarkan penghormatan yang mendalam terhadap alam dan entitas suci.

Eliade menyoroti peran manusia tradisional yang memandang dunia sebagai tempat yang kaya dengan makna religiusitas. Menurutnya, manusia tradisional tidak hanya melihat alam semesta sebagai realitas fisik, tetapi juga sebagai tempat yang dihuni oleh entitas-entitas sakral dan kekuatan spiritual. Dalam konteks tradisi Wiwitan, para petani Jawa masih memegang teguh nilai-nilai keilahian dan melihat Dewi Sri sebagai representasi dari kekuatan yang lebih tinggi yang membawa berkah dan kesuburan.

Konsep *homo religiosus* menurut Mircea Eliade membantu menjelaskan bagaimana manusia tradisional, seperti petani Jawa dalam tradisi Wiwitan, mempertahankan hubungan sakral mereka dengan alam dan yang ilahi meskipun berada di tengah arus perubahan zaman dan modernisasi. Eliade berpendapat bahwa manusia memiliki kebutuhan mendasar untuk mengalami yang suci (*the sacred*) sebagai pusat orientasi hidup mereka. Dalam konteks ini, tradisi iwitan bukan hanya sekadar warisan budaya; ia menjadi ekspresi dari upaya manusia untuk tetap terhubung dengan realitas yang sakral dan transenden. Lewat ritual-ritual Wiwitan, manusia merasakan dunia bukan sekadar ruang fisik, tetapi tempat penuh makna spiritual, memungkinkan mereka menemukan ketenteraman di tengah perubahan modern.

Referensi

- Allen, D. (1972). Mircea Eliade's Phenomenological Analysis of Religious Experience. In *Source: The Journal of Religion* (Vol. 52, Issue 2).
- Bakker, A., Takdir Alisjahbana, S., Amin Abdullah, M., Heraty Noerhadi, T., Sudarminta, J., Hardono Hadi Mukhtasar Syamsuddin, P. M., Wattimena Editor, R. A., & Wattimena, R. A. (2011). Metodologi Penelitian Filsafat. www.kanisiusmedia.com
- Eliade, M., & Trask, W. R. (1987). *The Sacred and The Profane The Nature Of Religion* Translated from the French. 68–116.
- Fiamrillah Zifamina, I. (2022). Yang Sakral, Mitos, dan Kosmos. Panangkaran: *Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 6(1), 69–86. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v6i1.2806>
- Haq, S. A. (2023). Analisis Yang Sakral Sumbu Filosofis Yogyakarta Dalam Pemikiran Mircea Eliade. Ri'ayah: *Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 8(2), 57–66. <https://doi.org/10.32332/riayah.v8i2.7499>
- Imania, M. (2017). Studi tentang Islam Aboge di Desa Pajaran Saradan Madiun. 139–141.
- Korniadi, K., & Purwanto. (2019). Analysis Of Wiwitan Tradition Character Values In Local Infection Perspective In Sumberejo Village, Jatisrono District, Wonogiri District. In *Civics Education and Social Science Journal(CESSJ)* (Vol. 1, Issue 1). 55–65. www.journal.univetbantara.ac.id/index.php/CESSJ
- Kusumawati, Aning Ayu. (2013). Nyadran Sebagai Realitas Yang Sakral: Perspektif Mircea Eliade. 146–158. [http://agama.kompasiana.com/2010/11/10/sakola-mircea-](http://agama.kompasiana.com/2010/11/10/sakola-mircea)
- La Tora, R. (2024). Manusia Suci: Studi Tentang Konsep *Homo religiosus* Menurut Filosof Mircea Eliade. *Paradigma*, 10(1). 60–69.

- Manolache, S. (2017). The dialogue between sacred, symbol and ritual to Mircea Eliade's thinking. Proceedings of DIALOGO-CONF 2017, 4, 101–107. <https://doi.org/10.18638/dialogo.2017.4.1.9>
- Tamara, V. (2021). Makna Filosofi Tradisi Wiwitan Di Desa Beged Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro. 35–55.
- Renis, J., & Saragih, H. (2021). Pendekatan Historis Fenomenologis Dalam Studi Agama Menurut Mircea Eliade. 1–10.
- Rohim, Muhammad Nur. (2018). Persepsi Petani Jawa Tentang Pelaksanaan Tradisi Wiwitan Di Desa Podosari Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu. 8–19.
- Wahyuni, A. T. (2017). Perubahan Tradisi Wiwitan Dalam Era Modernisasi (Studi Pada Petani Di Desa Balak, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten. 2–17.
- Weisman, I. Th. J. (2005). Symbolisme Menurut Mircea Eliade.
- Widyaputra, B. (2021). “Yang Sakral” dalam Pemikiran Mircea Eliade. 1–10.
- Wilujeng, S. R., Syamsuddin, M. M., & Murtiningsih, R. S. (2022). *Homo religiosus* dalam Perspektif Filsafat Pendidikan. 267–269. <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika>